

BAB I11

GAMBARAN UMUM KUFUR NIKMAT

A. Pengertian Kufur Nikmat

Kufur secara bahasa berarti menutupi. Sedangkan menurut syara' kufur adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya. Manakala maksud kufur nikmat ialah tidak menggunakan nikmat Allah pada jalan yang betul. Dengan kata lain, menggunakan nikmat yang diberikan pada jalan yang dibencinya.

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.¹

Menurut Iman Al-Ghazali kufur nikmat merupakan kenikmatan yang Allah berikan pada jalan-jalan yang tidak diridhai oleh Allah dan enggan mengucapkan alhamdulillah, sikap tidak pandai bersyukur dan tidak sadar bahwa sudah tidak terlalu banyak kenikmatan yang Allah berikan kepada diri kita. Seorang muslim wajib bersyukur kepada Allah dan tidak boleh

¹Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991.) h.

menyandarkan apapun nikmat yang diterimanya kepada selain Allah. Contoh kufur nikmat yaitu orang yang dilimpahi kelebihan kekayaan menggunakan hartanya untuk melakukan hal-hal yang dilarang Allah seperti memberi narkoba dan minuman keras. Ini adalah contoh orang yang kufur nikmat karena ia telah menggunkan pemberian Allah di jalan yang tidak diridhainya.

Salah satu contoh orang yang kufur nikmat dalam sejarah dan disebutkan kisahnya di dalam al-qur'an adalah Qorun. Seorang yang kaya raya akan tetapi tidak bersyukur kepada Allah sehingga dihukum oleh Allah yaitu dengan menenggelamkannya ke dalam bumi beserta harta-hartanya. Hal ini sangat terkenal sehingga jika ada emas atau benda ditemukan sering disebut dengan istilah harta karun.²

B. Macam- Macam Kufur Nikmat.

Allah SWT berfirman tentang hambanya yang kufur nikmat, terdapat 2 macam:

1. Seorang yang selalu memohon kebaikan dalam doanya, tapi tanpa disadari dia sudah pun memilikinya.. dan tatkala Allah menarik pemberiannya (sebagai ujian yang harus dilalui oleh setiap orang) lalu terus dia berasa putus asa dan putus harapan.

²Imam Ghazali, *Taubat Sabar Dan Syukur*, Terj. Nur Hikmah. R. H. A Suminto (Jakarta, PT. Tinta mas Indonesia Cet. VI, 1983), h 197-203.

2. Seorang yang ketika senang seperti orang yang lupa pada agamanya. Lupa solatnya, apatah lagi untuk berdoa. Dan tatkala ditimpa malapetaka, dia lalu teringat untuk memohon pada Tuhannya, agar dapat kembali apa yang telah hilangnya.³

C. Tanda-Tanda Kufur Nikmat

1. Mengingkari rezeki dari Allah.

Rezeki yang banyak datang tidak terlihat, masalah kecil datang kita teriak. Dalam arti, saat rezeki bertambah dalam bentuk uang, kesehatan, ataupun yang lainnya kita hanya menjalankannya sekedar bersenang-senang melaluinya tanpa mengingat darimana semua ini berasal. Namun, saat masalah datang meski hanya sedikit saja, bibir rasanya gatal ingin berbicara tentang keadilan.

2. Suka sekali mengeluh atas nikmat Allah Swt.

Mereka yang kufur dalam nikmat biasanya akan selalu merasa tidak nyaman, merasa tidak pernah cukup dan tidak pernah puas dalam keadaan apapun, bahkan dengan hal yang sebenarnya tidak perlu dikeluhkan.

3. menggunakan nikmatnya untuk melakukan perbuatan yang dapat menjauh dari Allah.

³Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h 48

Saat sedang sehat, mereka yang kufur nikmat akan lebih menyempatkan melakukan hal yang membuatnya senang di dunia, melakukan hal-hal yang maksiat yang sama sekali tidak mendatangkan pahala. Bahkan ada yang lebih rela merusak kesehatannya dengan minum minuman beralkohol.⁴

D. Akibat Kufur Nikmat

A. Lalai dari nikmat Allah Jika kenikmatan telah menjadi banyak dengan mengalirnya kebaikan secara terus-menerus, manusia akan lalai dari orang-orang yang tidak mendapatkan nikmat itu. Dia menyangka bahwa orang lain seperti dia, sehingga tidak muncul rasa syukur kepada pemberi nikmat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan hambanya atas mereka. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa mengingat-ingat nikmatnya akan mendorong seseorang untuk mensyukurinya. Allah berfirman surat Al-Baqaroh ayat 231,

B. Kebodohan terhadap hakikat nikmat

Manusia seringkali jika melihat suatu kenikmatan yang diberikan kepadanya dan juga orang lain, bukan hususnya untuknya, maka dia tidak bersyukur kepada Allah. Karena dia memandang dirinya tidak berada dalam suatu kenikmatan

⁴Muhamad Syafi'ie el-bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta Qultum Media, 2009) P.36

selama orang lain juga berada pada kenikmatan tersebut. Sehingga banyak orang yang berpaling dari mensyukuri nikmat Allah yang sangat besar pada dirinya.

C. Selalu memandang urusan dunia kepada orang yang berada di atasnya

Orang yang selalu memandang dunia kepada orang yang berada di atasnya, hatinya sibuk dan badanya letih dalam berusaha untuk menyusul orang-orang yang telah diberi kelebihan atasnya berupa harta dunia. Sehingga keinginan hanyalah untuk mengumpulkan dunia. Dia lalai dari bersyukur dan melaksanakan kewajiban ibadah.

D. Melupakan masa lalu

Diantara manusia ada yang pernah melewati kehidupan yang menyusahkan dan sempit, hidup pada masa-masa yang menegangkan dan penuh rasa takut, baik dalam masalah harta, penghidupan atau tempat tinggal. Dan tatkala Allah memberikan kenikmatan dan karunia kepadanya, dia enggan untuk membandingkan antara masa lalunya dengan kehidupannya sekarang agar menjadi jelas baginya karunia Allah atasnya.

Islam mengajarkan bagaimana manusia seharusnya bertindak sebagai makhluk dan bagaimana manusia memosisikan Allah sebagai Sang Khalik. Allah menciptakan segala yang ada dilangit dan dibumi dan seluruhnya bisa diambil manfaatnya oleh manusia. Tentu saja nikmat ini merupakan nikmat yang tidak bisa dihitung dan diukur nilainya dengan apapun juga. Allah tidak pernah membutuhkan imbalan atas apa yang telah diberikan kepada manusia namun manusialah yang mempunyai kewajiban untuk bersyukur atas apa yang telah dikaruniakan-Nya.

Bukan hanya menciptkan dunia, langit seisinya, bahkan Allah menciptakan akhirat yang merupakan kelanjutan hidup setelah berakhirnya kehidupan duniawi. Akhirat adalah tempat yang diciptakan Allah balasan dan imbalan manusia atas segala perbuatannya ketika hidup didunia. Jika manusia berbuat baik dengan melaksanakan semua perintah dan menjahui larangan-Nya, maka surgalah imbalannya, dan jika sebaliknya maka neraka tempatnya.

1. Keadaan orang-orang kafur nikmat pada hari kiamat.

Pada hari kiamat orang-orang kafir akan diseret menghadap RabbNya dengan tidak membawa barang-barang dunia dan meninggalkan jabatannya saat di dunia. Ia akan diberi kitab (amalnya) dengan tangan kirinya atau dari arah belakang. Ketika ia melihat kitab amalnya itu, ia tidak menjumpai satu pun amal shalih yang menyelamatkannya di hadapan Allah. Ketika itulah ia berangan-angan kiranya di dunia dahulu ia menjadi binatang sehingga ia berubah menjadi abu seperti halnya binatang yang lain.¹¹ Allah berfirman:

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ
الْكَافِرُ يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata:"Alangkah baiknya Sekiranya dahulu adalah tanah".(QS. An-Naba Ayat 40).¹²

Tetapi itu tidak mungkin sungguh buruk keadaannya.Ia membenci dirinya sendiri karena dirinya telah membawanya kepada keadaan seperti itu. Lalu ia dan yang lainnya yang seperti dia diseru bahwa murka Allah

¹¹Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash Shawi, Penerjemah: Nabhani Idris, s, *Mahabbah Ilahiyah Menggapai Cinta Ilahi* (Jakarta Timur: Aafaq Li Atthiba'ah wa Annasyr wa Attauzi'/ Pustaka Al Kautsar, 2001), p.208

¹²Fahd ibn 'Abd al 'Aziz Al Sa'ud, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Nabawiyah: Penaung Umum Al-Mujamma', 1971) p.1017

kepadamu ketika kamu menolak ajakan kepada iman jauh lebih besar dari murkamu terhadap dirimu sendiri.

Maka wahai saudaraku seiman, apakah engkau ingin menjadi seperti orang yang mendzalimi dirinya yang menentang perintah Allah dan Rasulnya? Jika engkau tidak menginginkan seperti itu, maka apa yang sudah kamu persiapkan untuk menghadapi hari yang sangat dahsyat dan mengerikan itu kita harus senantiasa ingat dan selalu mengingat yang lain tentang hari yang dahsyat ini sehingga kita selamat dari akibat buruk yang didapat oleh orang kafir tersebut. Dimana mereka disiksa lantaran amal jahatnya, sementara pada hari yang dahsyat tersebut mereka tidak mendapatkan penolong atau pembela, juga tidak ada bagi mereka tebusan bahkan tebusan itu tidak diterima sekalipun berupa emas sepenuh bumi ini, dan tidak ada bagi mereka selain minuman berupa timah yang mendidih dan azab yang pedih.¹³

Sungguh sialnya mereka orang-orang kafir itu pada hari kiamat. Mereka datang membawa dosa yang sangat banyak, sementara penyesalan memenuhi perasaannya dan rugi menyertainya. Sungguh buruk keadaan mereka tatkala warna hitam menutupi wajahnya lantaran sia-

¹³Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash Shawi, Penerjemah: Nabhani Idris, s, *Mahabbah Ilahiyah Menggapai Cinta Ilahi* (Jakarta Timur: Afaq Li Atthiba'ah wa Annasyr wa Attauzi'/ Pustaka Al Kautsar, 2001), p.209

sianya harapan dan jeleknya penghisaban.¹⁴ Sungguh besar rasa takut mereka ketika mereka disuruh berdiri dihadapan Rabb mereka, sementara dahulu di dunia mereka melalaikannya. Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Rabb mereka (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Sungguh, ia adalah azab yang sangat berat yang mengepung orang-orang kafir dari setiap sisi sehingga mereka tidak dapat menghindar. Dan setiap orang dimana pun dan kapan pun jika berpaling dari ketaatan kepada Allah dan menempuh jalan orang-orang kafir, mereka akan mendapat siksa sama dengan orang-orang kafir, karena amal yang mereka perbuat adalah sama.¹⁵ Oleh karena itu, setiap manusia harus berfikir dan harus memperbaiki amalnya karena kehidupan di dunia merupakan kesempatan satu-satunya baginya jika ia ingin selamat dari dahsyatnya hari kiamat.

2. Azab bagi orang kufur nikmat.

Selesai dihisab pada hari yang mengerikan ini, orang-orang kafir itu diseret ke neraka Jahannam serombongan demi serombongan dengan penuh kehinaan. Allah berfirman:

¹⁴Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash Shawi, Penerjemah: Nabhani Idris, s, *Mahabbah Ilahiyah, Menggapai Cinta Ilahi* (Jakarta Timur: Aafaq Li Atthiba'ah wa Annasyr wa Attauzi'/ Pustaka Al Kautsar, 2001), p.210

¹⁵Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash Shawi, Penerjemah: Nabhani Idris, s, *Mahabbah Ilahiyah, Menggapai Cinta Ilahi* (Jakarta Timur: Aafaq Li Atthiba'ah wa Annasyr wa Attauzi'/ Pustaka Al Kautsar, 2001), p.211

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهَا مَلَائِئِلُهَا سُبْحَانَ اللَّهِ الرَّبَّ الْعَزِيزِ ۚ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْكُمْ يَتْلُوَنَّ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمُ الرَّسُولِ ۖ فَذَكِّرُوا ۚ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ عَشْرًا ۖ قَالُوا وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّذِينَ كَفَرُوا قُلْ عَلَيْهِمُ الْعَذَابُ ۖ إِنَّ رَبِّي لَعَلِيمٌ بِذُنُوبِكُمْ (الرَّزْمِ :

(71)¹⁶

“Dan digiringlah orang-orang kafir ke neraka Jahannam dengan berkelompok-kelompok. Ketika pintu Jahannam dibuka dan mereka akan dimasukkan ke dalamnya, maka para penjaganya bertanya, mengejek, dan mencela, ‘Apakah belum pernah datang kepada kamu rasul-rasul diantara kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabb Mu?’” (Az-Zumar: 71) Tidak ada jawaban lain selain mengakui, “Mereka menjawab, Benar (telah datang). Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.”

Kemudian mereka masuk neraka dengan azabnya yang tiada tandingannya. Dan kedahsyatannya tidak pernah berhenti. Mereka memakai pakaian neraka yang terdiri dari pelangkin (ter), sedangkan api menutupi muka mereka.¹⁷ Air yang mendidih dituangkan ke kepalanya hingga air itu menghancurkan isi perut mereka.

¹⁶Fahd ibn ‘Abd al ‘Aziz Al Sa’ud, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah Nabawiyah: Penaung Umum Al-Mujamma’, 1971) p.756

¹⁷Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash Shawi, Penerjemah: Nabhani Idris, s, *Mahabbah Ilahiyah Menggapai Cinta Ilahi* (Jakarta Timur: Afaq Li Atthiba’ah wa Annasyr wa Attauzi’/ Pustaka Al Kautsar, 2001), p.212

Tulang belulang mereka remuk redam karena dipukuli dengan gada. Siksa seperti ini terus menerus diterima oleh mereka tanpa henti. Dan setiap kali kulit mereka terbakar, Allah menggantinya dengan kulit yang lain, sehingga mereka terus menerus merasakan siksa tersebut. Mereka berangan-angan ingin keluar dari dosa yang sangat pedih, tetapi Allah menetapkan bahwa mereka kekal di dalamnya, yang menambah mereka semakin berat siksa dan kehinaannya.¹⁸ Mereka melihat orang-orang yang dahulu diejek oleh mereka yang terdiri dari pelaku ketaatan malah bersenang-senang di negeri kemuliaan, mereka menertawakannya sambil menikmati berbagai kesenangan surgawi di surga na'im. Jadi yang didapatkan oleh orang-orang kufur hanyalah azab yang pedih.

E. Contoh Prilaku Kufur Nikmat

1. Qarun dan Hartanya

Jika mendengar istilah harta Qarun, ingatan kita akan tertuju pada kisah Qarun dan hartanya yang dibenamkan Allah swt ke dalam bumi. Kisah ini terjadi pada zaman Nabi Musa

¹⁸Syaikh Syahhat bin Mahmud Ash Shawi, Penerjemah: Nabhani Idris, s, *Mahabbah Ilahiyah, Menggapai Cinta Ilahi* (Jakarta Timur: Aafaq Li Atthiba'ah wa Annasyr wa Attauzi'/ Pustaka Al Kautsar, 2001), p.213

as. Namanya adalah Qarun, ia berasal dari Bani Israil.²¹ Allah telah mengaruniakan kepadanya harta yang sangat banyak, sehingga harta tersebut memenuhi rumahnya yang disimpan dalam peti-peti. Setiap peti berisi harta yang sangat banyak. Saking banyaknya, harta itu sangat berat dan susah diangkat sekalipun oleh orang-orang yang kuat.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَءَاتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ
مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِأَغْصَابِهِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا
تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (الْقَصَص : 76)

“Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, tetapi ia berlaku dzalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah terlalu bangga. Sungguh Allah tidak suka kepada orang yang membanggakan diri.” (QS. Al-Qashash [28]: 76)

Harta yang dimiliki Qarun menjadikannya sombong dan berbangga diri, sehingga ia lupa siapa yang memberikan semua kenikmatan itu, ia lupa bahwa Allah yang menganugerahkan

²¹Dewi Astuti, dkk, *Si Penyebar Fitnah: 38 Pelajaran Hidup dari Orang-Orang Pilihan* (Jakarta: Kalil, 2016)p.220

²²Fahd ibn ‘Abd al ‘Aziz Al Sa’ud, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah Nabawiyyah: Penaung Umum Al-Mujamma’, 1971) p.622

kepadanya harta yang banyak. Harta itu tidak digunakan Qarun untuk berbuat baik, apalagi untuk membantu sesama yang membutuhkan. Ia gunakan harta itu untuk kedzaliman dan permusuhan.²³

Banyak dari kaum Bani Israil yang menginginkan harta seperti apa yang dimiliki Qarun dan mulai berkhayal andaikan mereka yang menjadi Qarun. Mereka beranggapan Allah menyayangi Qarun sehingga diberikan kepadanya harta yang berlimpah.²⁴ Bagi orang yang beriman kepada Allah, mereka tidak silau terhadap harta yang dimiliki Qarun dan merasa cukup atas apa yang dimiliki. Bahkan, mereka mengingatkan Qarun agar tidak sombong dan membanggakan diri atas harta yang dimiliki. Mereka juga menasehatinya agar memanfaatkan harta itu di jalan Allah dengan cara memberi kepada yang membutuhkan dan berbagi dengan mereka yang kesusahan agar harta yang dimilikinya itu mendatangkan manfaat untuknya di dunia dan di akhirat.

Qarun yang terlena oleh harta kekayaannya yang berlimpah, tidak memperdulikan nasihat orang-orang yang

²³Dewi Astuti, dkk, *Si Penyebar Fitnah: 38 Pelajaran Hidup dari Orang-Orang Pilihan* (Jakarta: Kalil, 2016)p.220

²⁴Dewi Astuti, dkk, *Si Penyebar Fitnah: 38 Pelajaran Hidup dari Orang-Orang Pilihan* (Jakarta: Kalil, 2016)p.221

beriman. Bahkan, ia beranggapan harta yang dimilikinya itu didapatkan karena usaha dari dirinya sendiri.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ~ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمْ²⁵ الْمُجْرِمُونَ (القصص : 78)

“Dia (Qarun) berkata, ‘Sesungguhnya aku diberi harta itu, semata-mata karena ilmu yang ada padaku. ’Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat dari padanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.” (QS. Al-Qashash [28]: 78)

Hingga pada suatu hari, Qarun keluar hendak memamerkan harta yang dimilikinya. Ia berjalan dengan sombongnya bersama seluruh hatanya. Orang yang menginginkan harta seperti Qarun berkata, “Sungguh beruntungnya Qarun memiliki harta yang berlimpah, mudah-mudahan kita diberikan harta seperti yang Qarun miliki.”²⁶

Akan tetapi orang-orang beriman yang dianugerahi ilmu berkata, “Celaka yang besar bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.”

²⁵Fahd ibn ‘Abd al ‘Aziz Al Sa’ud, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah Nabawiyah: Penaung Umum Al-Mujamma’, 1971) p.623

²⁶Dewi Astuti, dkk, *Si Penyebar Fitnah: 38 Pelajaran Hidup dari Orang-Orang Pilihan* (Jakarta: Kalil, 2016)p.221

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ
مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَأُوْحَظُّ عَظِيمًا.
وَقَالَ الَّذِينَ أَتَوُا الْعِلْمَ وَبَلَّغْتُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا
²⁷يُفَاَهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ. (القَصَص : 79-80)

“Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, ‘Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar. Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, ‘Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar itu) hanya diperoleh bagi mereka yang sabar.” (QS. Al-Qashash [28]: 79-80)

Lalu apa yang terjadi pada Qarun?. Karena kesombongan dan keangkuhannya, Allah membenamkan hartanya dan rumah yang dimilikinya ke dalam bumi. Qarun pun tenggelam bersama harta yang dibanggakannya itu. Kaum Bani Israil hanya dapat melihat kejadian tersebut tanpa dapat menolong Qarun dari bencana yang diakibatkan oleh kesombongan dan

²⁷Fahd ibn ‘Abd al ‘Aziz Al Sa’ud, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah Nabawiyah: Penaung Umum Al-Mujamma’, 1971) p.623

keangkuhannya. Maka lihatlah harta yang Qarun miliki tidak ada manfaatnya dan tidak dapat menolongnya dari azab Allah karena keengganannya memanfaatkan harta di jalan Allah.²⁸

Melihat apa yang menimpa pada Qarun, bertambahlah keimanan orang-orang yang beriman kepada Allah. Sedangkan mereka, yang awalnya menginginkan harta Qarun menyadari bahwa harta yang diberikan kepada Qarun bukan berarti Allah sayang kepadanya.

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ. وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّه لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (القصص : 81-82)

“Maka Kami benamkanlah dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang (yang dapat) membela (diri). Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, ‘Aduhai benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki (bagi siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hambaNya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karuniaNya

²⁸Dewi Astuti, dkk, *Si Penyebar Fitnah: 38 Pelajaran Hidup dari Orang-Orang Pilihan* (Jakarta: Kalil, 2016)p.222

²⁹Fahd ibn ‘Abd al ‘Aziz Al Sa’ud, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah Nabawiyah: Penaung Umum Al-Mujamma’, 1971) p.623-624

kepada kita, tentu Dia telah membenamkan kita (pula).Aduhai benarlah, tidaklah beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Al-Qashash [28]: 81-82)

Mensyukuri apa yang dimiliki adalah suatu keharusan bagi orang yang beriman. Adapun nikmat yang diberikan berupa harta yang berlimpah hendaknya tidak digunakan untuk pamer dan sombong. Namun sebaiknya digunakan untuk beramal shaleh di jalan Allah, sehingga harta yang dimiliki dapat mendatangkan manfaat kelak di akhirat. Apa yang dimiliki hendaknya disyukuri dan digunakan sebaik-baiknya dengan mengharap ridhanya.³⁰

2. *Hatim Al-Asham*

Pada masa Hatim Al-Asham, ada seorang laki-laki yang tertimpa musibah. Laki-laki ini bersedih hati meratapi apa yang telah menimpanya. Bahkan, ia dilanda keputus-asaan. Hatim yang mendengar kabar tentang orang itu lalu pergi bersama muridnya untuk menyampaikan rasa duka cita.³¹

Hatim berkata kepada muridnya, “ Jika engkau duduk, tanyalah aku tentang ayat Al-Qur’an yang berbunyi,

³⁰Dewi Astuti, dkk, *Si Penyebar Fitnah: 38 Pelajaran Hidup dari Orang-Orang Pilihan* (Jakarta: Kalil, 2016)p.223

³¹Muhammad Abdul Athi Buhairi, Penerjemah: Rashid Safari, *INNA MA’AL ‘USRI YUSRAN, Bersama Kesulitan Ada Banyak Kemudahan* (Bandung: Mizan, 2013)p.143

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ (العاديات : 6)³²

“Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya.” (QS. Al-‘Adiyat [100]: 6)

Kemudian sang murid pun bertanya kepadanya. Namun Hatim menjawab, “Topik pertanyaannya bukanlah itu.” Sang murid bertanya hingga dua dan tiga kali. Kemudian Hatim berkata, “Makna dari ayat itu adalah bahwa sesungguhnya manusia selalu cenderung berbuat kufur. Ketika ditimpa banyak musibah, dia lupa pada limpahan nikmat yang pernah ia rasakan.³³ Contohnya adalah seperti orang itu. Padahal sesungguhnya Allah swt telah memberi begitu banyak nikmat selama kurun waktu lima puluh tahun kehidupannya. Namun, orang-orang belum pernah sekalipun mendatangnya untuk mengingatkannya supaya berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat itu. Sedangkan ketika dia ditimpa musibah, orang-orang datang dan meragukan kebaikan Allah swt. Sesungguhnya manusia itu cenderung untuk ingkar dan

³²Fahd ibn ‘Abd al ‘Aziz Al Sa’ud, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah Nabawiyah: Penaung Umum Al-Mujamma’, 1971) p.1090

³³Muhammad Abdul Athi Buhairi, Penerjemah: Rashid Safari, *INNA MA’AL ‘USRI YUSRAN, Bersama Kesulitan Ada Banyak Kemudahan* (Bandung: Mizan, 2013)p.143

tidak berterima kasih kepada Allah. Ketika musibah menimpa dirinya, ia justru lupa dengan segala nikmat yang pernah ia rasakan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk keluar dari keputus-asaan, dan kemudian bertobat kepadaNya.

3. *Yunus Ibn Ubaid*

Pernahkah kita menghitung nikmat yang telah Allah berikan kepada kita? Begitu banyaknya hingga kita pun tak sanggup menghitungnya. Tapi hiruk pikuk dunia telah membutakan mata hati manusia. Jika ada saja satu nikmat yang hilang, manusia sibuk menyesalinya. Padahal, jika mau menggunakan akalinya, ia akan segera menyadari bahwa apa yang luput darinya, sesungguhnya hanyalah secuil dari samudra nikmat Allah yang tak terhingga banyaknya.³⁴

Orang yang merasa kehilangan nikmat seperti orang yang telah dianugerahi kerajaan dengan segala kemewaaan dan kemegahannya, lalu hilang darinya satu dinar saja sebagai ujian baginya. Jika ia sedih dan kecewa karenanya, itu tak ubahnya bayi yang ketika mainannya diambil, ia akan terus-

³⁴Muhammad Abdul Athi Buhairi, Penerjemah: Rashid Safari, *INNA MA'AL 'USRI YUSRAN, Bersama Kesulitan Ada Banyak Kemudahan* (Bandung: Mizan, 2013)p.145

menerus merengek sampai ia mendapatkan kembali mainannya tersebut.

Dalam kisah disebutkan ada seorang laki-laki datang kepada Yunus Ibn Ubaid mengeluhkan masalah ekonomi dan penghidupannya. Yunus pun menyimakinya dan kemudian berkata, “Maukah engkau menukar penglihatanmu dengan uang seribu dirham?” Laki-laki itu langsung menjawab, “Tentu saja tidak!”³⁵

Yunus bertanya lagi, “Bagaimana jika engkau menukar pendengaranmu atau lisanmu dengan uang seribu dirham?” Laki-laki itu menjawab, “Tidak!”. Yunus kembali bertanya, “Kalau begitu, bagaimana jika ditukar dengan akalmu?” Laki-laki itu lagi-lagi menjawab, “Tidak!”.

Yunus kemudian mengingatkan laki-laki itu tentang segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dengan berkata, “Mengapa engkau masih berkeluh kesah tentang kehidupanmu, padahal aku tahu engkau masih memiliki uang ratusan ribu dirham?!”³⁶

4. Fir'aun

³⁵Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Ibid*.p.145

³⁶Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Op-cit*p.145

Fir'aun adalah gelar untuk raja-raja Mesir purbakala. Menurut Al-Qur'an, terdapat dua gelar bagi raja Mesir kala itu: Fir'aun dan Malik. Fir'aun adalah gelar untuk raja Mesir zaman Nabi Musa (1527-1407 SM), sementara Malik adalah gelar raja Mesir zaman Nabi Yusuf (1745-1635 SM). Penelitian sejarah membuktikan, Fir'aun yang sangat memusuhi Nabi Musa adalah Minephtah (1232-1224 SM), putra Ramses II. Adapun Ramses II yang memerintah selama 68 tahun pada 1304-1237 SM itu adalah raja yang baik.

Fir'aun dianugerahi kekuatan dan kekuasaan luar biasa. Tidak hanya kaya, dia bahkan tidak pernah sakit seumur hidup. Tetapi, jangankan bersyukur, Fir'aun malah sangat sombong dan arogan, bahkan mengaku sebagai Tuhan. Tragis, dan kroni-kroninya akhirnya dibenamkan Allah di dasar Laut Merah. Setelah ribuan tahun terkubur di laut, muminya ditemukan pada 1898 M oleh Loret di Thebes, di daerah Wadi Al-Muluk (lembah raja-raja). Kini, mumi Fir'aun Minephtah diawetkan di museum Mesir.⁵

Jika mengacu isyarat Al-Qur'an, Allah memang sengaja menyelamatkan jasad Fir'aun agar dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Firman Allah QS Yunus, 92

37. Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Op-citp*.156

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغَفْلُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sungguh kebanyakan manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. (QS, Yunus: 92).⁶

Itulah medan sejarah yang harus diterapkan pada masa sekarang ini, terlepas dari Fir'aun yang hidup pada masa Nabi Musa, atau orang-orang yang durhaka kepada Allah pada zaman setelahnya, baik itu setelah Nabi Isa atau setelah Rasul terakhir yaitu Muhammad SAW. Ibrah dari kehancuran Fir'aun adalah ketika manusia sudah melampaui batas zhalim, menindas dan melupakan prinsip-prinsip risalah tuhan yang disampaikan melalui utusannya, maka azab Allah pasti terjadi dalam segala bentuk.

Ada beberapa hal yang menyebabkan orang menjadi kufur, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Kepercayaan terhadap Allah yang sudah ada, tetapi tidak dikembangkan.

38.Fahd ibn 'Abd al 'Aziz Al Sa'ud, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Nabawiyah: Penaung Umum Al-Mujamma', 1971) p.1098

2. Tidak mau mengakui kebenaran karena suatu hal.
3. Adanya keraguan dalam berfikir.
4. Pengaruh lingkungan.